

## **Representasi Trauma Psikologis pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kritik Sastra Feminisme**

<sup>1</sup>**Yunita Trivoni Kabosu**

<sup>2</sup>**Giri Indra Kharisma**

<sup>1,2</sup>**Universitas Timor**

Alamat surel: [indrakharisma@unimor.ac.id](mailto:indrakharisma@unimor.ac.id)

### **Abstract:**

*This study aims to identify and analyze the forms and causes of psychological trauma experienced by the character Marlina in the film "Marlina the Murderer in Four Acts" by Mouly Surya. Furthermore, it discusses the relevance of these findings to literature education in college. The study employs a literary psychology approach based on Judith Lewis Herman's theory. A descriptive qualitative method was used, utilizing "listen-and-record" and literature analysis techniques for data collection. The results indicate that the character Marlina experiences three forms of psychological trauma: (1) hyperarousal, characterized by hypervigilance, irritability, and emotional exhaustion; (2) intrusion, manifesting as traumatic flashbacks and sudden emotional distress; and (3) constriction, involving emotional numbness and social withdrawal. The identified causes of trauma include acute, chronic, and complex trauma. The representation of psychological trauma in the character Marlina is relevant to the study of feminist literary criticism. Such analysis helps students understand the connection between women's personal experiences and broader social issues, thereby fostering critical awareness regarding gender and humanitarian concerns.*

**Keywords:** *psychological trauma, literary psychology, female character, Indonesian film, feminist literary criticism*

---

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab trauma psikologis yang dialami tokoh Marlina dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" karya Mouly Surya. Selain itu, penelitian ini membahas relevansinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan teori Judith Lewis Herman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak-catat dan analisis pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Marlina mengalami tiga bentuk trauma psikologis: (1) hyperarousal, ditandai oleh kewaspadaan berlebihan, iritabilitas dan kelelahan emosional; (2) intrusion, berupa kilasan ingatan traumatis, distress emosional yang muncul secara tiba-tiba; (3) constriction, yaitu mati rasa emosional dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Adapun penyebab trauma yang teridentifikasi meliputi trauma akut, trauma kronis, serta trauma kompleks. Representasi trauma psikologis pada tokoh Marlina memiliki relevansi terhadap pembelajaran kritik sastra feminime. Analisis tersebut akan membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara pengalaman personal perempuan dan persoalan sosial yang lebih luas, sehingga mengembangkan kesadaran kritis*

---

terhadap isu-isu gender dan kemanusiaan.

**Kata kunci:** *trauma psikologis, psikologi sastra, film Indonesia, kritik sastra feminisme*

**Terkirim:** 20 April 2026;

**Revisi:** 8 Mei 2026;

**Diterima:** 11 Juni 2026

---

## PENDAHULUAN

Film merupakan hasil karya seni yang menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, mengunggah emosi, serta membentuk persepsi penonton terhadap realitas tertentu (Sadali, 2015:23). Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern memiliki kekuatan untuk merefleksikan kondisi batin manusia secara mendalam, melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, film mampu menyampaikan beragam pengalaman psikologis yang kompleks termasuk trauma (James, 2009). Dalam konteks ini, tokoh perempuan kerap menjadi medium untuk menggambarkan pengalaman traumatik akibat kekerasan, ketidakadilan, atau tekanan sosial yang berkelanjutan. Representasi semacam ini tidak hanya memperlihatkan sisi emosional perempuan, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap dinamika kejiwaan yang mereka alami. Oleh karena itu kajian mengenai trauma psikologis menjadi penting untuk memahami pengalaman batin tokoh digambarkan dalam karya sastra maupun film.

Trauma psikologis merupakan kondisi kejiwaan yang timbul akibat pengalaman hidup yang menyakitkan, menakutkan, atau mengancam secara mendalam (Herman, 1992). Pemahaman tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi kerap juga digambarkan dalam karya sastra maupun film, bahwa trauma menjadi unsur penting dalam membentuk kompleksitas karakter, terutama tokoh perempuan yang sering digambarkan sebagai sosok yang rentan terhadap penindasan dan kekerasan (Paramasivan, dkk., 2025). Sayangnya, dalam banyak karya, representasi pengalaman traumatis tokoh perempuan sering kali disederhanakan, bahkan direduksi hanya sebagai latar belakang konflik, tanpa menunjukkan secara utuh bagaimana trauma tersebut membentuk kepribadian, identitas, dan tindakan tokoh secara mendalam. Demikian pula dengan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menampilkan gambaran nyata pengalaman traumatis seorang perempuan.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang menawarkan narasi kompleks mengenai trauma psikologis seorang perempuan (Salsabila, dkk., 2023). Tokoh Marlina tidak digambarkan semata sebagai pelaku pembunuhan, tetapi sebagai korban dari serangkaian pengalaman masa lalu yang kelam dan menekan secara emosional. Luka batin yang ia alami tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun perlahan melalui simbolisme, kilas

balik, ekspresi batin, dan dinamika emosi yang membentuk konstruksi naratif film. Tindakan pembunuhan yang ia lakukan merupakan puncak dari akumulasi penderitaan dan trauma yang tidak pernah terselesaikan.

Dalam kehidupan nyata maupun dalam film, perempuan seperti Marlina sering kali dikonstruksi sebagai pelaku ketika mereka meluapkan trauma dalam bentuk tindakan ekstrem, seperti kemarahan, penolakan, atau kekerasan balik. Padahal, dalam realitas sosial, perempuan sering kali menjadi korban dari sistem yang tidak adil mengalami kekerasan fisik, verbal, maupun seksual yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi meninggalkan luka mendalam di alam bawah sadar (Panggabean, 2023). Dalam konteks ini, Marlina menjadi representasi dari banyak suara perempuan yang terbungkam oleh trauma dan luka batin yang tak kunjung sembuh.

Melalui film ini, trauma psikologis tokoh perempuan tidak hanya menjadi latar belakang cerita, melainkan inti dari pergulatan jiwa yang membentuk jalan hidup sang tokoh secara tragis tetapi manusiawi. Marlina merupakan potret perempuan yang kehilangan kendali karena tidak diberi ruang untuk menyembuhkan diri. Film ini menyuguhkan perjalanan psikologis seorang perempuan yang didera masa lalu kelam, dan bagaimana trauma tersebut membentuk cara pandangnya terhadap dunia, relasi dengan orang lain, serta keputusannya yang dramatis.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra (termasuk film sebagai bentuk sastra modern) dan aspek kejiwaan tokoh-tokohnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konflik batin, tekanan emosional, dan pengalaman traumatik yang diekspresikan secara simbolik maupun naratif dalam cerita (Hartantri & Ahmadi, 2025). Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya menganalisis tindakan tokoh, tetapi juga mengungkap makna-makna bawah sadar yang tersembunyi di balik perilaku mereka. Menurut Endraswara (2008:7-8) psikologi sastra penting karena karya sastra adalah hasil dari kondisi kejiwaan pengarang, baik dalam kondisi sadar maupun bawah sadar. Proses penciptaan karya sastra berlangsung dalam dua tahap: pembangkitan gagasan yang imajinatif dan penulisan dalam bentuk konkret. Oleh karena itu, kualitas karya sangat dipengaruhi oleh kedalaman psikologis dalam proses kreatifnya. Selain mengungkap proses penciptaan dan karakter tokoh, psikologi sastra juga menyoroti makna, gagasan, dan filosofi yang terkandung dalam karya (Aryanti & Ahmadi, 2025).

*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah film pendek yang mengangkat kisah seorang perempuan bernama Marlina yang mengalami luka batin mendalam akibat trauma masa kecil dan kekerasan dalam rumah tangga. Cerita dibagi ke dalam empat babak, yang menggambarkan

perjalanan hidup Marlina dari masa kecil hingga dewasa. Sejak kecil, Marlina hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dan ketidakpedulian. Ayahnya bersikap abusif, dan ibunya tidak mampu melindunginya. Pengalaman ini menanamkan luka psikologis yang dalam, membentuk pribadi Marlina menjadi tertutup dan penuh tekanan saat remaja. Ia tumbuh dalam isolasi emosional, merasa tidak dimengerti dan tidak dicintai. Saat dewasa, luka-luka masa lalu itu meledak menjadi kemarahan dan dendam. Dalam kondisi jiwa yang labil, Marlina melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menyakitinya. Namun, tindakan tersebut bukan hanya soal kekerasan, melainkan ekspresi pemberontakan terhadap ketidakadilan dan trauma yang tak kunjung sembuh. Film ditutup dengan suasana sunyi dan reflektif. Marlina menyadari bahwa meskipun dendamnya telah dilampiaskan, kehampaan dalam dirinya tidak juga hilang. Ia bukan sekadar pelaku, tetapi juga korban dari sistem yang gagal melindungi dan memahami perempuan.

Untuk memahami dinamika trauma psikologis Marlina, teori trauma menurut Judith Herman menjadi relevan untuk diterapkan. Judith Herman dalam karyanya *Trauma and Recovery* (1992) menjelaskan bahwa trauma psikologis terbentuk melalui tiga tahap besar: (1) respons terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun yang sering diingat. (2) tidak dapat mengendalikan ingatan atau pengalaman kembali terhadap peristiwa traumatis, serta (3) respons emosional yang berkurang, saat individu mungkin merasa terputus dari perasaan mereka. Bentuk-bentuk trauma menurut Judit Herman, meliputi trauma *hyperarousal*, trauma *intrusion*, dan trauma *constriction* yang semuanya dapat diamati melalui respons emosional, perubahan perilaku, kehilangan rasa kontrol diri, serta gangguan hubungan dengan orang lain. Berbagai gejala dan fase trauma seperti yang dikemukakan oleh Herman tampak tercermin dalam perjalanan batin tokoh Marlina. Ia mengalami kilas balik (*flashback*), kehampaan emosional, isolasi sosial, serta ketidakmampuan membangun relasi yang sehat. Reaksi-reaksi psikologis tersebut menjadi cerminan dari trauma kompleks yang tidak pernah diatasi dengan dukungan atau pemulihan yang memadai.

Alasan peneliti mengambil judul ini karena dalam film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* karya Mauly Surya terdapat tokoh Marlina menjadi pusat konflik cerita dan mengalami langsung berbagai bentuk trauma akibat kekerasan yang dialaminya. Topik ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori Judith Herman karena menggambarkan proses trauma dan perlawanan perempuan dalam lingkungan patriarki. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dampak psikologis kekerasan terhadap perempuan serta

memberi kontribusi pada kajian sastra yang mengangkat isu kesetaraan gender.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam representasi trauma psikologis yang dialami tokoh Marlina dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian akan melihat bagaimana trauma membentuk kepribadian, tindakan, dan nasib tokoh perempuan dalam film, mengidentifikasi bentuk-bentuk trauma psikologis yang dialami tokoh Marlina serta menggambarkan bagaimana trauma tersebut direpresentasikan melalui alur, dialog, simbol, dalam film. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Representasi Trauma Psikologis pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kritik Sastra Feminisme.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikaji, yaitu data berupa adegan, dialog, dan ekspresi visual dalam film yang memerlukan interpretasi mendalam (Sugiyono, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk dan penyebab trauma psikologis tokoh Marlina sebagaimana adanya. Sumber data primer penelitian ini adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) karya Mouly Surya dengan durasi 93 menit. Data berupa adegan, dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh Marlina yang menunjukkan gejala dan penyebab trauma psikologis. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat dan analisis studi pustaka. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara cermat dan berulang, kemudian mencatat adegan-adegan yang relevan dengan indikator trauma psikologis menurut Herman (1992). Teknik analisis studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber pustaka terkait bentuk dan penyebab trauma dan pembelajaran kritik sastra feminisme. Teknik analisis data meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, dengan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan penyebab trauma; (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Trauma**

Pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* ada tiga bentuk trauma yakni *hyperarousal*, *intrusion*, dan *constriction*.

### ***Bentuk Trauma Hyperarousal***

Dalam kondisi ini, individu yang mengalami trauma menunjukkan respons emosional terhadap persepsi akan bahaya, ancaman, atau serangan yang mungkin terjadi. Penderita menjadi waspada secara berlebihan terhadap lingkungan yang dianggap tidak aman, ditandai dengan munculnya rasa cemas ketika menghadapi potensi kekerasan. Ketidaknyamanan dalam beraktivitas sehari-hari, serta peningkatan kewaspadaan yang berlebihan. Reaksi tubuh, seperti detak jantung yang meningkat secara drastis, merupakan bentuk manifestasi dari sistem saraf yang mengalami ketegangan. Akibat gangguan pada sistem saraf tersebut, penderita kerap mengalami rasa takut yang intens terhadap situasi atau objek tertentu, dan menunjukkan respons emosional yang tidak terkendali, seperti mudah marah, tersinggung, atau menunjukkan perilaku agresif. *Hyperarousal* dalam film *Marlin* pembunuh dalam empat babak sebagai berikut.

**Data 1:** Pada menit 01:40, Marlina dan Novi sedang menunggu truk untuk menumpang. Ketika truk berhenti, sopir bertanya, "Mau ke mana?" Novi menjawab, "Ke Kodi," sementara Marlina berkata, "Saya mau pergi ke kantor polisi." Sopir kemudian bertanya kepada penumpang lain, "Bapak, dia bawa apa?" Saat Marlina hendak naik ke truk, sopir justru menghalangi dan berkata dengan nada keras, "turun! kau tidak bisa! turun!" Akibatnya, penumpang lain ikut turun dari truk. Marlina yang merasa marah segera mengeluarkan parang dan menaruhnya di dada sopir sambil berkata tegas, "Saya mau ke kantor polisi, jalan!"

Pada data 1 memperlihatkan Marlina dan Novi yang sedang menunggu truk untuk menumpang. Ketika truk berhenti, terjadi perbedaan tujuan antara keduanya: Novi ingin menuju Kodi, sedangkan Marlina berniat pergi ke kantor polisi. Respons sopir yang kemudian mempertanyakan keberadaan barang bawaan Marlina serta nada keras saat mengusirnya dari truk menjadi pemicu konflik. Sikap sopir yang kasar dan curiga tidak hanya menghentikan perjalanan Marlina, tetapi juga memicu reaksi emosional yang kuat, hingga penumpang lain ikut turun.

Reaksi Marlina yang tiba-tiba mengeluarkan parang dan mengancam sopir menunjukkan adanya iritabilitas dan ledakan marah, ditandai dengan kalimat yang disampaikan dengan tegas "*Saya mau ke kantor polisi, jalan!*" sebagai ciri pertama bentuk trauma. Hal ini terlihat dari kemarahannya yang mudah muncul ketika Marlina ingin menumpang mendapatkan penolakan dari sopir tersebut. Padahal dalam situasi normal masalah tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara berbicara. Kemarahan Marlina bukan hanya emosi sesaat, tetapi berkaitan dengan trauma belum pulih akibat kekerasan dan pelecehan yang pernah ia alami.

Penolakan dari sopir membuat Marlina merasa diremehkan dan kembali berada pada posisi tidak berdaya, sama seperti pengalaman traumatisnya saat perampokan. Situasi ini membuat Marlina menjadi lebih sensitif terhadap perlakuan yang ia anggap tidak adil. Akibatnya, masalah kecil pun ia rasakan sebagai ancaman besar. Respons agresif Marlina yang mengeluarkan parang dan mengancam sopir dapat dipahami sebagai bentuk pertahanan diri, karena kewaspadaannya menjadi berlebihan sehingga penolakan langsung ia tanggapi dengan marah dan melawan. Hal tersebut menjadi ciri kedua.

Jadi dapat dikatakan bahwa potongan adegan pada data 1 menunjukkan ciri trauma *hyperarousal*, yang ditandai dengan ledakan amarah dan waspada berlebihan. Marlina menjadi mudah marah, sulit mengendalikan emosi, serta merasa terancam dalam situasi yang sebenarnya tidak berbahaya

**Data 2:** Pada menit 55:27, Marlina sedang berada di atas truk bersama penumpang lain dalam perjalanan menuju kantor polisi. Di tengah perjalanan, Marlina terlihat panik ketika melihat salah satu teman Markus melintas di jalan yang bersisian dengan truk yang ia tumpangi. Wajahnya tampak tegang, pandangannya gelisah, dan tubuhnya kaku karena takut dikenali. Dalam keadaan panik, Marlina kemudian duduk bersembunyi di bawah agar tidak terlihat oleh teman Markus.

Pada data 2 memperlihatkan Marlina yang sedang berada di atas truk dalam perjalanan menuju kantor polisi bersama penumpang lain. Di tengah perjalanan, Marlina tiba-tiba menunjukkan ekspresi kepanikan saat melihat salah satu teman Markus melintas di jalan yang sejajar dengan truk. Wajahnya terlihat tegang, pandangannya gelisah, dan tubuhnya menjadi kaku karena takut dikenali. Secara spontan, Marlina yang awalnya duduk di bangku langsung bangun dan berpindah ke bawah untuk bersembunyi. Perilaku Marlina dalam adegan ini merepresentasikan kecemasan tinggi yang disertai perasaan gelisah dan panik sebagai ciri pertama bentuk trauma. Reaksi tersebut tidak muncul tanpa sebab, melainkan sangat berkaitan dengan pengalaman traumatis yang dialaminya sebelumnya. Marlina pernah mengalami kekerasan fisik, ancaman, dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Markus beserta kelompoknya. Pengalaman tersebut meninggalkan bekas psikologis yang mendalam dalam diri Marlina.

Ketika Marlina melihat teman Markus, secara spontan Marlina yang awalnya duduk di bangku langsung bangun dan berpindah ke bawah untuk bersembunyi. Reaksi cepat ini menunjukkan bahwa Marlina memiliki kewaspadaan yang berlebihan, ia sangat peka terhadap lingkungan sekitar dan langsung menganggap situasi tersebut sebagai ancaman. Tindakannya untuk bersembunyi menjadi bentuk perlindungan

diri agar terhindar dari bahaya yang ia bayangkan. Hal tersebut menjadi ciri kedua bentuk trauma.

Jadi dapat dikatakan bahwa potongan adegan pada data 2 menunjukkan ciri trauma *hyperarousal*, yaitu kecemasan tinggi, kepanikan, dan kewaspadaan berlebihan. Pengalaman traumatis yang belum pulih membuatnya sulit membedakan mana situasi yang benar-benar berbahaya dan mana yang tidak. Akibatnya, hal yang mengingatkannya pada pelaku langsung memicu rasa takut yang sangat kuat.

**Data 3:** Pada menit 32:28, Marlina datang ke sebuah warung dan berinteraksi secara singkat dengan seorang anak bernama Topan. Percakapan berlangsung sederhana dan sopan, dimulai dari pemesanan makanan dan minuman hingga pertanyaan ringan mengenai "sekolah Topan". Setelah selesai berbincang marlina terlihat lelah, dengan ekspresi wajah yang lesu dan tubuhnya kurang energi. Dalam konteks sosial, interaksi ini terlihat normal dan aman. Namun, secara nonverbal, Marlina tampak lelah, baik secara fisik dan emosional karena marlina mengalami pelecehan seksual dan perampokan di rumahnya sendiri yang menguras energinya sehingga marlina mengalami kelelahan. Kelelahan ini terjadi karena tubuh dan pikirannya tegang atau berada dalam keadaan siaga.

Pada data 3, perilaku Marlina menunjukkan adanya kelelahan emosional dan fisik sebagai ciri pertama bentuk trauma. Meskipun aktivitas yang ia lakukan tergolong ringan, Marlina tetap terlihat lelah. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan yang dialaminya bukan hanya karena aktivitas fisik, tetapi juga akibat beban psikologis dari pengalaman traumatis yang pernah ia alami. Tubuh dan pikirannya masih berada dalam kondisi siaga, sehingga energinya terus terkuras.

Adegan ini juga menunjukkan kecemasan tinggi sebagai ciri kedua bentuk trauma. Walaupun situasi di warung terlihat aman, Marlina tetap tampak tidak sepenuhnya tenang. Ekspresi marlina tegang dan gelisah, yang menandakan bahwa ia masih diliputi rasa cemas. Perasaan ini muncul karena pengalaman traumatis yang membuatnya sulit merasa benar-benar aman, bahkan dalam kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya.

Jadi dapat dikatakan bahwa, potongan adegan pada data tiga menunjukkan ciri trauma *hyperarousal* yang ditandai dengan kelelahan emosional dan fisik serta kecemasan tinggi. Kondisi ini membuat Marlina tetap merasa tegang dan tidak nyaman, meskipun berada dalam situasi yang sebenarnya aman.

### ***Bentuk Trauma Intrusion***

Individu yang mengalami trauma cenderung terus-menerus terbayang oleh peristiwa kekerasan yang pernah dialaminya, sehingga memori

traumatis melekat kuat dalam kesadaran dan emosinya. Herman (1992) menjelaskan bahwa kenangan traumatis tidak mudah diungkapkan secara verbal atau naratif; sebaliknya, pengalaman tersebut tersimpan dalam bentuk gambaran visual dan sensasi emosional yang intens. Dengan kata lain, meskipun penyintas trauma mampu menyampaikan sebagian dari perasaannya, pengalaman yang mereka alami tetap sulit dijelaskan secara menyeluruh karena ingatan tersebut tidak terstruktur seperti narasi biasa, melainkan hadir dalam bentuk yang terpecah dan sering kali tidak koheren dalam pikiran mereka. *Intrusion* dalam film *Marlin* pembunuh dalam empat babak sebagai berikut.

**Data 4:** Pada menit 35:14, setelah kembali dari kantor polisi, Marlina mendatangi warung untuk mengambil titipan berupa kepala Markus yang sebelumnya ia serahkan kepada Topan. Saat tiba, Marlina berbicara dengan nada lemah dan tertahan, "Mama mau ambil titipan," sambil menarik napas panjang. Secara nonverbal, sikap ini menunjukkan kelelahan dan beban psikologis yang berat. Marlina kemudian duduk terdiam dan menangis, menandakan luapan emosi yang sulit ia kendalikan. Kehadiran Topan yang datang membawa titipan tersebut serta ucapannya yang polos, "Mama jangan menangis," justru semakin menegaskan kontras antara kepolosan situasi dan penderitaan batin yang dialami Marlina.

Pada data 4, perilaku Marlina menunjukkan adanya distress emosional atau penderitaan yang dialami sebagai ciri pertama bentuk trauma *intrusion*. Ketika melihat kembali kepala Markus, Marlina langsung menunjukkan reaksi emosional yang kuat seperti menangis dan terdiam. Hal ini menunjukkan bahwa ia merasakan kesedihan, kecemasan, dan tekanan emosional yang mendalam akibat pengalaman kekerasan yang pernah dialaminya. Reaksi tersebut muncul karena ingatan traumatis masih tersimpan kuat dalam dirinya. Reaksi menangis ditunjukkan Marlina mencerminkan ketidakmampuannya untuk menahan tekanan emosional. Reaksi emosional ini muncul karena pengalaman traumatis yang belum terproses secara tuntas, sehingga setiap pemicu terhadap pelaku atau peristiwa kekerasan langsung memicu respons emosional.

Adegan ini juga menunjukkan adanya reaktivitas terhadap pemicu (*trigger*) atau pemicu sebagai ciri kedua bentuk trauma *intrusion*. Kepala Markus menjadi simbol yang jelas terhadap peristiwa kekerasan dan pelecehan yang pernah dialami Marlina. Ketika dihadapkan pada pemicu tersebut, hal ini menandakan bahwa ia masih sangat sensitif terhadap hal-hal yang mengingatkannya pada pengalaman traumatis yang pernah dialami.

Jadi dapat dikatakan bahwa, adegan ini menunjukkan ciri trauma *intrusion* yang ditandai dengan distress emosional saat mengingat trauma serta reaktivitas terhadap pemicu (*trigger*). Ketika Marlina kembali melihat kepala Markus, hal tersebut menjadi pemicu yang mengingatkannya pada

peristiwa kekerasan yang pernah ia alami. Akibatnya, Marlina merasa cemas, takut, dan sedih. Reaksi menangis dan terdiam menunjukkan bahwa ia tidak hanya melihat sebuah benda, tetapi juga kembali merasakan pengalaman menyakitkan yang pernah dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa ingatan traumatis masih kuat dalam dirinya dan mudah muncul kembali ketika ia berhadapan dengan hal-hal yang mengingatkannya pada peristiwa tersebut.

**Data 5:** Marlina dan Novi terlihat sedang bersembunyi dari teman-teman Markus yang sedang mencari Marlina. Marlina dengan nada cemas berkata, "Itu dorang, Novi. Kau bilang kau su bunuh semua, Marlina tinggal dua lagi."

Novi: "kau tunggu di sini e, sa mau telepon." Marlina: Ia berteriak, "Heh! Heh! Novi! Novi!" sambil berusaha menghentikan Novi yang berjalan ke arah Frans, salah satu teman Markus.

Frans lalu bertanya kepada Novi, "Di mana itu perempuan? Mana dia pu kepala? Kau mau kasi sembunyi itu pembunuh?"

Novi menjawab, "Marlina kah? Saya lihat dia su naik truk ke arah sana."

Frans kemudian berteriak, "Masuk! Masuk!" untuk mengajak teman-temannya mengejar Marlina.

Sementara itu, Marlina yang masih bersembunyi tampak sangat tegang karena, hantu tanpa kepala (Markus) terus muncul dan berjalan mengikutinya. Ia mencoba mengalihkan pikirannya dengan berusaha fokus untuk segera menuju kantor polisi, tetapi hantu Markus terus mengikutinya. Munculnya hantu tanpa kepala (Markus) ini tidak semata-mata bersifat simbolis, melainkan merepresentasikan ingatan traumatis yang muncul kembali (*flashback*). *Flashback* ini menandakan bahwa Marlina tidak hanya mengingat peristiwa kekerasan secara kognitif, tetapi kembali "mengalami" rasa takut dan tekanan emosi yang sama seperti saat kejadian berlangsung.

Pada data 5, perilaku Marlina dalam adegan ini menunjukkan adanya *flashback* (kilas balik) sebagai ciri pertama bentuk trauma *intrusion*. Munculnya hantu tanpa kepala (Markus) menunjukkan bahwa Marlina kembali mengingat peristiwa kekerasan yang pernah dialaminya. *Flashback* tersebut menandakan bahwa Marlina tidak hanya mengingat kejadian tersebut, tetapi juga kembali merasakan tekanan emosi yang sama seperti saat peristiwa traumatis itu terjadi.

Adegan ini juga menunjukkan adanya distress emosional saat mengingat trauma sebagai ciri kedua bentuk trauma *intrusion*. Hal ini terlihat dari reaksi Marlina yang tampak sangat tegang, cemas, dan berusaha mengendalikan dirinya ketika bayangan Markus muncul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ingatan traumatis yang muncul kembali membuat Marlina mengalami tekanan emosional yang kuat dan sulit untuk merasa tenang, meskipun ia berusaha fokus pada tujuan menuju kantor polisi.

Jadi dapat dikatakan bahwa potongan adegan pada data kedua menunjukkan ciri trauma *intrusion* yang ditandai dengan *flashback* (kilas

balik) serta distres emosional saat mengingat trauma. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang dialami Marlina masih sangat membekas dalam ingatannya dan terus memengaruhi perasaan serta responsnya terhadap situasi yang sedang dihadapi.

### ***Bentuk Trauma Constriction***

Individu yang mengalami trauma berada dalam kondisi kelelahan psikis yang ekstrem, saat mereka merasa sepenuhnya kehilangan energi dan kemampuan untuk menghadapi peristiwa traumatis yang terus berulang. Rasa tidak berdaya mendominasi, membuat segala bentuk perlawanan terasa sia-sia. Akibatnya, individu tersebut cenderung mengalami keputusasaan mendalam, bahkan mengalami mati rasa secara emosional. Perasaan lelah yang kronis dan ketidakmampuan untuk mengatasi penderitaan menyebabkan mereka menarik diri dari kehidupan sosial dan kehilangan motivasi untuk merancang masa depan. *Constriction* dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai berikut.

**Data 6:** Adegan pada menit 27:06 dapat dilihat dari ekspresi Marlina setelah semua kekerasan dan pelecehan yang Marlina alami, ia duduk di samping mumi suaminya disitu Marlina terlihat mati rasa secara emosional dan hampa. Marlina duduk diam tanpa ekspresi, seolah tidak mampu merasakan apa pun. Pengalaman traumatis yang terjadi membuat dirinya seperti kosong dan hampa. Pada saat ini, Marlina tidak lagi menunjukkan rasa takut, sedih, atau marah, semua emosinya seperti tertutup. Kondisi ini menunjukkan *constriction*, yaitu saat seseorang mematikan perasaannya karena beban trauma yang terlalu berat

Pada data 6, perilaku Marlina dalam adegan ini menunjukkan adanya mati rasa emosional sebagai ciri pertama bentuk trauma *constriction*. Marlina tidak menunjukkan reaksi emosional seperti takut, sedih, atau marah, meskipun ia baru saja mengalami pelecehan seksual. Sikapnya yang diam dan tanpa ekspresi menunjukkan bahwa ia menahan atau mematikan perasaannya sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan emosi yang terlalu berat.

Adegan ini juga menunjukkan adanya perasaan kosong atau hampa sebagai ciri kedua bentuk trauma *constriction*. Hal ini terlihat dari sikap Marlina yang tampak kehilangan semangat hidup dan tidak menunjukkan tujuan atau harapan. Ia hanya duduk diam di samping mumi suaminya tanpa melakukan tindakan apa pun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialaminya membuat dirinya merasa kehilangan makna hidup dan tidak mampu merasakan emosi secara normal.

Jadi dapat dikatakan bahwa potongan adegan pada data ketiga menunjukkan ciri trauma *constriction* yang ditandai dengan mati rasa

emosional serta perasaan kosong atau hampa. Sikap Marlina yang diam, tanpa ekspresi, dan terlihat kehilangan semangat hidup menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang ia alami terlalu berat, sehingga ia menutup diri dari emosi sebagai bentuk perlindungan terhadap kondisi psikologisnya.

### **Penyebab Trauma**

Adapun penyebab trauma Menurut Herman dalam bukunya *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror* (1992), trauma muncul ketika individu mengalami situasi yang menimbulkan rasa takut, ketidakberdayaan, serta kehilangan kendali terhadap keselamatan diri. Herman menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan seperti pelecehan seksual dan ancaman fisik, merupakan salah satu penyebab utama munculnya trauma psikologis pada korban. Ia membedakan trauma menjadi tiga penyebab utama yaitu sebagai berikut.

### **Trauma Akut**

Trauma akut merupakan trauma yang muncul akibat satu peristiwa traumatis yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan tekanan psikologis yang sangat kuat. Menurut Herman (1992), peristiwa seperti serangan kekerasan, pelecehan seksual, kecelakaan serius, maupun bencana dapat memicu trauma akut karena korban mengalami rasa tidak berdaya serta kehilangan kendali terhadap situasi yang mengancam keselamatannya. Peristiwa semacam ini mengguncang rasa aman individu secara mendadak dan dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam. Dampak trauma akut umumnya muncul dalam bentuk gejala *post-traumatic stress disorder (PTSD)*, seperti kilas balik (*flashback*), mimpi buruk, kecemasan berkepanjangan, dan *hypervigilance* atau kewaspadaan berlebihan terhadap bahaya. Pada trauma interpersonal, seperti serangan kekerasan, dampak psikologisnya sering kali lebih kompleks karena melibatkan pelanggaran kepercayaan antarindividu, yang mengakibatkan rasa takut, marah, dan hilangnya kepercayaan pada orang lain. Sementara itu, pada bencana alam dan kematian mendadak orang terdekat, trauma diperkuat oleh unsur kehilangan besar yang mengguncang kestabilan emosional dan identitas diri. Trauma akut dalam film *Marlina Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai berikut.

**Data 7:** Pada menit 23:41, Marlina mengalami pelecehan seksual di dalam rumahnya sendiri. Markus memaksa Marlina dalam kondisi penuh ancaman, sehingga ia tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Situasi ini menempatkan Marlina dalam keadaan takut yang ekstrem dan rasa tidak berdaya. Peristiwa tersebut tidak hanya melukai Marlina secara fisik, tetapi juga memberikan dampak emosional dan psikologis yang sangat berat.

Perilaku yang dialami Marlina pada data 7 menunjukkan adanya pelecehan seksual sebagai ciri penyebab trauma akut. Pelecehan seksual terjadi ketika seseorang menyentuh atau memperlakukan tubuh orang lain tanpa persetujuan, seperti memegang, meraba, atau memaksa secara fisik. Dalam adegan ini, Markus memaksa Marlina dan melanggar batas tubuhnya tanpa persetujuan, sehingga menimbulkan rasa takut, terancam, dan tidak berdaya. Tindakan tersebut menjadi pengalaman traumatis yang sangat berat bagi Marlina karena berkaitan langsung dengan pelanggaran terhadap tubuh dan martabat dirinya.

Jadi dapat dikatakan potongan adegan pada data tersebut menunjukkan penyebab trauma akut yang ditandai dengan pelecehan seksual yang dialami Marlina disertai ancaman dan ketidakberdayaan telah meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan menetap pada diri Marlina. Pengalaman traumatis tersebut tidak berhenti pada saat kejadian, melainkan terus membekas dan memengaruhi cara Marlina merasakan, merespons, dan memaknai dunia di sekitarnya.

### **Trauma Kronis**

Trauma kronis merupakan trauma yang dampaknya berlangsung dalam waktu lama dan terus memengaruhi kehidupan individu. Trauma ini biasanya muncul ketika pengalaman traumatis tidak terselesaikan sehingga memengaruhi cara individu memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Menurut Herman (1992), pengalaman kekerasan atau ancaman yang dialami seseorang dapat merusak rasa aman serta kepercayaan terhadap dunia sosial.

Salah satu dampak dari trauma kronis adalah munculnya ketidakpercayaan terhadap otoritas sosial. Selain itu, trauma kronis dapat menyebabkan isolasi sosial. Individu yang mengalami trauma sering merasa bahwa lingkungan sosial tidak aman sehingga ia lebih memilih menarik diri dari orang lain. Kondisi ini membuat individu menjadi lebih tertutup, sulit mempercayai orang lain, dan cenderung menghindari interaksi sosial. Trauma kronis dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagai berikut.

**Data 8:** Ketika Marlina berada di atas oto kol (istilah dalam bahasa sumba) perjalanan menuju kantor polisi, ia terlihat duduk diam dan tidak berbicara dengan siapa pun di sekitarnya. Meskipun berada bersama orang lain, Marlina memilih untuk tetap diam dan tidak berinteraksi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Marlina mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Pada data 8, perilaku Marlina menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial sebagai ciri penyebab trauma kronis. Setelah mengalami kekerasan dan pelecehan, Marlina

menjadi lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang lain di sekitarnya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang memilih diam dan tidak membuka komunikasi dengan orang lain, meskipun ia sedang berada dalam situasi yang aman. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialaminya telah memengaruhi rasa aman dan kepercayaannya terhadap lingkungan sosial.

Jadi dapat dikatakan bahwa cuplikan adegan pada data tersebut menunjukkan penyebab trauma kronis yang ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial serta isolasi sosial atau menarik diri dari orang lain. Sikap Marlina yang diam dan menjaga jarak dari orang lain menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialaminya masih terus memengaruhi perilaku sosialnya, sehingga ia merasa tidak aman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

### **Trauma Kompleks**

Trauma kompleks merupakan trauma yang tidak hanya memengaruhi emosi seseorang, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya, identitas dan cara ia bertindak. Menurut Herman (1992), trauma kompleks sering terjadi akibat kekerasan interpersonal yang membuat korban merasa tidak berdaya, sehingga korban membangun cara baru untuk melindungi dirinya.

Dalam kondisi ini, pengalaman traumatis dapat memengaruhi perubahan identitas seseorang. Individu yang mengalami trauma dapat menunjukkan perubahan sikap atau perilaku sebagai bentuk perlindungan atau pembelaan diri terhadap ancaman yang pernah dialaminya. Perubahan tersebut bukan terjadi karena keinginan individu semata, tetapi merupakan respons psikologis akibat pengalaman traumatis yang meninggalkan luka mendalam. Trauma dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, individu yang mengalami trauma terkadang menunjukkan sikap yang berbeda dari sebelumnya sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kemungkinan bahaya yang pernah ia alami.

**Data 9:** Pada awalnya, Marlina digambarkan sebagai perempuan yang tenang dan tidak menunjukkan perilaku agresif. Namun setelah mengalami pelecehan seksual, Marlina berada dalam kondisi tertekan dan merasa tidak memiliki perlindungan. Situasi tersebut membuatnya melakukan tindakan memenggal kepala markus sebagai perlawanan untuk menyelamatkan dirinya.

Pada data 9, menunjukkan adanya penyebab trauma kompleks, karena pengalaman traumatis yang dialami Marlina tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga memengaruhi perubahan identitas

dan sikapnya. Perubahan ini muncul sebagai respons psikologis terhadap pengalaman buruk yang dialaminya, sehingga Marlina melakukan tindakan memenggal kepala Markus untuk melindungi dirinya dari bahaya.

### **Relevansi dalam Pembelajaran Kritik Sastra Feminisme**

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada representasi perempuan, relasi gender, serta praktik-praktik ketidakadilan yang muncul akibat budaya patriarki dalam karya sastra (Aspriyanti, dkk., 2022). Kritik sastra feminisme tidak hanya mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, tetapi juga menelaah posisi perempuan dalam struktur sosial, politik, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Menurut kritik feminisme, karya sastra sering kali mereproduksi pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, subordinat, dan menjadi objek dominasi laki-laki (Windasari, dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran kritik sastra feminisme bertujuan membekali mahasiswa kemampuan untuk membaca, menginterpretasi, dan mengkritisi representasi perempuan dalam karya sastra secara lebih kritis, sehingga mahasiswa mampu memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melingkupinya.

Tujuan pembelajaran kritik sastra feminisme adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, memahami pengalaman hidup perempuan yang direpresentasikan dalam karya sastra, serta menganalisis relasi kuasa yang menyebabkan munculnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, pembelajaran kritik sastra feminisme bertujuan menumbuhkan kesadaran gender (*gender awareness*), empati sosial, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menafsirkan fenomena sosial yang tercermin dalam karya sastra. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya memahami unsur estetika karya sastra, tetapi juga mampu melihat sastra sebagai medium refleksi dan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian mengenai bentuk trauma psikologis yang dialami tokoh Marlina memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran kritik sastra feminisme. Bentuk trauma *hyperarousal*, yang ditandai dengan kewaspadaan berlebihan, kecemasan, dan kemarahan yang mudah muncul, dapat dianalisis sebagai konsekuensi psikologis dari pengalaman kekerasan yang dialami perempuan dalam sistem patriarki. Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan

korban kekerasan tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga kehilangan rasa aman dalam ruang sosialnya. Mahasiswa dapat diajak mengkaji bagaimana pengalaman traumatis tersebut membentuk perilaku tokoh sekaligus menjadi kritik terhadap lingkungan sosial yang gagal memberikan perlindungan kepada perempuan.

Bentuk trauma *intrusion* yang ditandai dengan munculnya kilas balik (flashback), ingatan traumatis, dan tekanan emosional yang berulang juga relevan untuk dianalisis dalam pembelajaran kritik sastra feminisme. Trauma ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan tidak berhenti pada saat peristiwa berlangsung, melainkan terus hidup dalam ingatan korban dan memengaruhi kehidupannya dalam jangka panjang. Melalui analisis ini, mahasiswa dapat memahami bahwa pengalaman perempuan korban kekerasan sering kali diabaikan oleh masyarakat karena luka yang ditinggalkan bersifat psikologis dan tidak selalu tampak secara fisik. Dengan demikian, karya sastra menjadi sarana untuk mengungkap suara-suara perempuan yang selama ini terbungkam oleh dominasi budaya patriarki.

Sementara itu, trauma *constriction* yang ditandai dengan mati rasa emosional, kehampaan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial dapat digunakan untuk mengkaji dampak psikologis dari ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan yang terus-menerus. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini menunjukkan bagaimana sistem sosial yang tidak berpihak kepada perempuan dapat menyebabkan hilangnya identitas, harapan, dan kepercayaan diri korban. Mahasiswa dapat menganalisis bagaimana pengalaman tersebut merepresentasikan posisi perempuan yang sering kali tidak memiliki ruang untuk menyampaikan penderitaan maupun memperoleh keadilan.

Selain bentuk trauma, penyebab trauma yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran kritik sastra feminisme. Trauma akut yang muncul akibat kekerasan seksual yang dialami Marlina memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek dominasi dan kontrol laki-laki. Trauma kronis yang ditandai dengan hilangnya kepercayaan terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya berasal dari pelaku kekerasan, tetapi juga dari masyarakat yang gagal memberikan perlindungan dan dukungan kepada korban. Adapun trauma kompleks yang ditunjukkan melalui perubahan identitas dan tindakan perlawanan Marlina dapat dianalisis sebagai bentuk resistensi perempuan terhadap sistem patriarki yang menindasnya. Dalam konteks ini, tindakan Marlina tidak hanya dipahami sebagai respons individual terhadap trauma, tetapi juga sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.

Melalui pembelajaran kritik sastra feminisme, mahasiswa dapat mengkaji bahwa trauma yang dialami Marlina bukan semata-mata masalah psikologis individual, melainkan merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Analisis tersebut akan membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara pengalaman personal perempuan dan persoalan sosial yang lebih luas, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender dan kemanusiaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menggunakan teori trauma Judith Herman, tokoh Marlina digambarkan mengalami trauma psikologis yang berat akibat kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Trauma tersebut tidak hanya muncul sesaat, tetapi terus memengaruhi kondisi emosional dan perilaku Marlina sepanjang cerita. Trauma yang dialami Marlina tampak dalam tiga bentuk utama. Pertama, *hyperarousal*, yaitu keadaan ketika Marlina selalu merasa cemas, waspada, dan mudah marah karena merasa terus berada dalam bahaya. Kedua, *intrusion*, yang ditunjukkan melalui ingatan traumatis dan kilas balik terhadap peristiwa kekerasan sehingga menimbulkan ketakutan dan tekanan emosional. Ketiga, *constriction*, yaitu kondisi ketika Marlina menjadi diam, mati rasa secara emosional, dan sulit mengekspresikan perasaan sebagai cara melindungi diri dari tekanan trauma.

Trauma yang dialami Marlina disebabkan oleh tiga jenis peristiwa, yaitu trauma akut, trauma kompleks, dan trauma kronis. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami secara tiba-tiba maupun berulang dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan pada individu. Hasil representasi trauma psikologis pada tokoh Marlina dalam film juga tidak hanya berkontribusi terhadap kajian psikologi sastra, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran kritik sastra feminisme. Mahasiswa dapat mengkaji bahwa trauma yang dialami Marlina bukan semata-mata masalah psikologis individual, melainkan merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa akan memahami keterkaitan antara pengalaman personal perempuan dan persoalan sosial yang lebih luas, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender dan kemanusiaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. American Psychiatric Publishing.
- Aryanti, Elvyana Eka., & Ahmadi, Anas. (2025). Keterasingan dan Ingatan Traumatik Tokoh dalam Film *Rumah untuk Alie*: Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 132-147. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.2.132-147>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, RM. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hartantri, Anida Emil., & Ahmadi, Anas. (2025). Trauma dan Pemulihan Relasional antara Manusia dan Naga: Relevansi Film Live-Action *How to Train Your Dragon*. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 114-131. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.2.114-131>
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence— from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books.
- Panggabean, N. C. (2023). Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopoetika Kesaksian. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(2).
- Paramasivan, N. A., Muhammad Apandi, S. N. A., & Zakaria, N. A. B. (2025). Trauma dan Penentangan dalam Karya Pengarang Wanita Korea: Satu Bacaan Teori Judith Herman. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 10(9). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i9.3564>
- Sadali, A. (2015). *Bahasa dan Film: Sebuah Pengantar Kajian Semiotik*. Jakarta: Gramedia.
- Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi Women Empowerment pada Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. *Rekam*, 19(2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9329>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora dan Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>